

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam berlokasi di Desa Ahuawatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Pesantren ini dibangun di atas tanah wakaf seluas 5,2 Ha (hektar) dan telah mendapatkan surat keputusan (SK) Kantor Departemen Agama Kandepag Kabupaten Konawe Nomor: 02/2003.512 740 30 5003. Pesantren ini didirikan pada tahun 1987 resmi berdiri pada tahun 2003 sesuai SK. Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam berada di pedesaan, keadaan seperti ini sangat tepat bagi para pencari ilmu terutama para penghafal Al-Qur'an yang membutuhkan ketenangan suasana.

Pada mula sejarah berdirinya pesantren ini tidak terlepas dari kisah perjalanan yang dilakukan oleh K.H. M. Chozin yaitu seorang yang datang dari pulau Jawa. Setelah beliau di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Konawe, usaha yang mula-mula beliau lakukan ialah membuka lembaga pendidikan pesantren yang pada awalnya diselenggarakan di rumah kediaman beliau sendiri.

Pondok merupakan tempat pertama-tama seorang anak belajar membaca Al-Qur'an. Sebelum Islam memang pondok atau pesantren dijadikan tempat belajar menulis dan membaca semata-mata dan setelah datangnya Islam, tugasnya bertambah luas menjadi tempat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Pondok Pesantren ini dulunya hanya memiliki beberapa santri saja, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam

semakin bertambah dan memiliki santri baik putra maupun santri putri meningkat setiap tahunnya. Sejak awal tempat belajar santri putra dan santri putri penuh dengan kesederhanaan dengan bangunan semi permanen. Untuk penempatan asrama pondok pesantren ini dipisah antara santri putra dan santri putri, dimana asrama santri putri di tempatkan bersama dengan rumah K.H. M. Chozin pendiri pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam.

Waktu demi waktu semakin bertambah santri baru pun datang menuai ilmu kepondok pesantren ini sehingga sarana tempat di kediaman tidak lagi menampung santri baru yang mengaji secara layak. Akhirnya proses pembelajaran dialihkan ke masjid sambil meningkatkan pembangunan pondok yang beliau pelopori sendiri.

Sejak berdirinya, pesantren ini telah mengalami perkembangan baik dari aspek kuantitas maupun kualitas santri, serta ustadz dan perangkat lainnya. Sehubungan dengan perkembangan pesantren tersebut peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai berikut: “Semenjak pesantren ini didirikan senantiasa mengalami kemajuan meskipun demikian, beberapa permasalahan yang dihadapi terutama masalah pendanaan dan ketersediaan fasilitas pondok. Oleh karena itu, kami senantiasa terus membangun kerjasama. Tidak saja dengan pihak Kandepag Kabupaten tetapi juga pihak-pihak terkait lainnya termasuk orang tua santri sendiri.

Adapun sistem pendidikan yang akan digunakan dalam lembaga ini adalah perpaduan antara kegiatan persekolahan dengan pesantren itu sendiri.

Pesantren ini tidak hanya mengkaji kitab-kitab klasik dan ilmu-ilmu agama akan tetapi juga meliputi disiplin tahfidz Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an).

Keterangan lain yang dapat diperoleh yaitu: "Tahfidz Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an) sebagai kegiatan yang tak kurang pentingnya untuk diterapkan sehingga ketua pondok membuka kegiatan Tahfidz Al-Qur'an ini semenjak tahun 2004 yang diawali dengan 11 santri. Terlebih lagi setelah putra-putri beliau pulang dari pondok di Jawa dalam studinya menghafal Al-Qur'an.

Maka dengan melihat kondisi pesantren tersebut, K.H. M. Chozin mendirikan lembaga penghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam hingga kini. Tujuan di dirikannya Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam adalah untuk mencetak kader ulama dan santri berwawasan global dan memiliki kedalaman ilmu yang dapat mengerjakan amal ma'ruf nahi munkar.

Adapun batas-batas wilayah letak geografis pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan desa sabulakoa
- b. Sebelah utara berbatasan dengan desa lalongotomic
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa sulemandara
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa laloika.

4.1.1 Sarana Dan Prasarana Al-Muhajirin Darussalam

Sarana dan prasarana merupakan segala hal yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah

direncanakan atau ditetapkan. Kitab *turats* yang digunakan di pondok pesantren Al-Muhajirin darussalam ini meliputi berbagai macam, diantaranya pada tingkat i`dat menggunakan kitab Al-Miftah dan matan taqrib. Pada tingkat ula menggunakan kitab: arbain annawawi, taisirul kholak, khusalaso nurul yakin jilid I dan II, matan jurmiah, akidatul awam, masilatu tasrif, tsulam taufik. Pada tingkat wustho menggunakan kitab kifayatul awam, kulasoh nurul yakin jilid III fatul qorib, tam`lim mutaalim, nazom imriti dan qowaidul i`lal. Sedangkan pada tingkat ulya menggunakan kitab: faraidul bahiyyah, alfiyah dan fatul qorib.

a. Masjid

Masjid yang biasanya digunakan hanya sebagai wahana untuk beribadah, namun lain halnya dengan pondok pesantren Al-Muhajirin ini. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk beribadah namun juga dijadikan sebagai tempat untuk melangsungkan pembelajaran kitab *turats* secara halaqah.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lingkungan pondok pesantren ini, pembelajaran kitab *turats* dilakukan di masjid dalam bentuk halaqah. Kegiatan ini seperti ini merupakan rutinitas santri yang menguji pembelajaran kitab *turats*.

Pembelajaran kitab *turats* melalui metode halaqah ini, dilakukan dengan para santri duduk disekitar guru, dengan

duduk secara bersaf-saf atau melingkar. Yakni guru duduk di depan dan dikelilingi oleh para santrinya. Dengan melalui metode halaqah ini, guru memberikan materi atau membacakan kitab kepada sekelompok santri. Karena metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Dimana guru maupun santri dalam halaqah tersebut masing-masing memegang kitab. Guru membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari guru.

Data di atas didukung dengan hasil dokumentasi pembelajaran yang dilakukan dengan metode halaqah di masjid.



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Kitab *Turats* Dengan Metode Halaqah Di Masjid

b. Aula

Selain masjid, di pondok ini juga memiliki aula yang sering digunakan santri putri melaksanakan shalat lima waktu. Selain

itu aula ini juga selalu dimanfaatkan pondok untuk melakukan pembelajaran kitab *turats*.



Gambar 4.2 Proses Pembelajaran Kitab Di Aula

Hasil observasi peneliti sarana yang digunakan pondok dalam pembelajaran kitab yaitu masjid dan aula dan hal ini dilakukan dengan metode halaqah. Pihak pondok memfungsikan aula sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan atau kegiatan pembelajaran kitab.

c. Gedung Sekolah

Selain masjid dan aula, gedung sekolah juga dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran kitab di pondok pesantren ini.



Gambar 4.3 Pembelajaran Kitab Di Gedung Sekolah

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

4.2.1.1 Ketepatan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

Kemampuan membaca kitab *Turats* adalah sebuah keterampilan santri dalam membaca kumpulan huruf hijaiyah yang tidak memiliki harakat atau syakal. Dalam membaca teks seperti ini diperlukan sebuah ilmu yang dapat menunjangnya. Untuk memiliki kemahiran dalam membaca kitab *Turats* ini diperlukan ilmu gramatika bahasa atau dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu Nahwu dan sharaf. Ilmu gramatika bahasa ini sangat berperan penting untuk menciptakan santri yang mahir dalam membaca teks Arab tanpa harakat atau syakal. Sesuai hasil wawancara dengan salah-satu santri pondok pesantren terkait apakah santri mampu membaca kitab *Turats* sesuai kaidah bahasa Arab beliau mengatakan bahwa:

“Iya, santri sudah bisa membaca kitab kosong karena kami disini belajar ilmu alat terlebih dahulu sebelum membaca kitab. (MC. Rabu, 13 April 2022) wawancara oleh penulis. ”

Ilmu nahwu dan sharaf memang sangat berperan penting untuk menciptakan sebuah keterampilan membaca kitab *Turats*, karena dalam ilmu ini membahas terkait perubahan setiap kata sesuai dengan kedudukannya dalam sebuah kalimat.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh pengajar yang lain mengatakan bahwa:

“Iya karena ditingkat i`dat sudah diberikan materi terkait itu. (R. Selasa, 05 April 2022) wawancara oleh penulis”

Dalam mempelajari kitab *Turats* tentunya membutuhkan waktu yang lama karena pembelajaran kitab ini bukanlah pembelajaran yang bisa dikatakan mudah. Karena untuk bisa menguasai dan mampu membacanya harus memahami ilmu kawaiid dalam bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf.

Sesuai dengan hasil wawancara di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam mengenai kemampuan santri dalam membaca kitab *Turats* atau yang sering dikenal dengan nama kitab kuning. Peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan santri dalam membaca kitab *Turats* yakni santri telah memenuhi indikator dalam membaca kitab *turats* sehingga seseorang dapat dikatakan mampu dalam membaca kitab *Turats* ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian mengatakan bahwa:

“Santri telah mampu membaca kitab turats sesuai kaidah nahwu dan sharaf, mampu memahami isi bacaan dalam kitab turats serta telah mampu menerjemahkannya” (SA. Rabu, 13 April 2022) wawancara oleh penulis.

Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah nahwu dan sharaf merupakan dasar bagi seorang santri untuk mengetahui tatacara membaca kitab *Turats* sesuai dengan kaidah, sehingga seorang santri mampu dikatakan

mahir dalam membaca teks Arab yang tanpa harakat dan syakal.

Dan didukung dengan hasil hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa santri di pondok pesantren ini telah memiliki kemampuan yang cukup bagus karena pada awal mereka masuk sudah belajar materi dasar Al-Miftah selama 1 tahun.

Ketepatan dalam membaca tersebut meliputi kemampuan santri di Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam membaca kitab *turats* sesuai dengan makhraj serta intonasi yang baik dan benar, pemahaman makna kosakata dan pemahaman fungsi gramatikal dalam teks kitab *turast*.

Selaras dengan ungkapan pimpinan pondok sekaligus Pembina kitab *turast* mengungkapkan bahwa:

“Sebelum santri masuk pada tahap membaca kitab *turats*, maka santri belajar ilmu alat dulu dan di Al-Muhajirin kami memakai kitab awamil dan al-fiyah ibn malik” (MC. 13 April 2022) wawancara oleh penulis.

Data-data di atas didukung dengan hasil dokumentasi peneliti mengenai kemampuan santri dalam membaca kitab *turats* sebagai berikut:

No	Nama	Kategori			
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Mendalami Isi	Dapat Menunjukkan Isi Bacaan	Keterangan
1	Alfin Ardiansyah	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
2	Alfin Aulia Ananta	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
3	Alan Aditia.P	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
4	Alif Zakxly.R	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
5	Andika	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
6	Abdul Rahman	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
7	Bima Putra	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
8	Delfin Kurniawan	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
9	Deni Hendrawan	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
10	Diyas R.A	Amat Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
11	Muh Candra.D	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
12	Muh Fajar	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas

13	Muh Arya Mulyana	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
14	Muh faisal Armadani	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
15	Muh Tri Aditia	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
16	Muh yusuf Hardiansyah	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
17	Muh Azril Akmal	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
18	Muh Rikal Al Mumtazi	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
19	Muh Nasrullah	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
20	Muh Astar	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
21	Muh Syarif Muhyiddin	Amat Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
22	Rendi Saputra	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
23	Rohman Maulana	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
24	Surya Herlambang	Amat Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas

Gambar 4.1 Hasil Tes Pembelajaran Kitab *Turats* Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

4.2.1.2 Pemahaman Mendalam Isi Bacaan Kitab *Turats*

Pemahaman mendalam terhadap kitab yang dibaca merupakan salah-satu hal penting agar seorang santri dapat dikatakan mahir atau terampil dalam membaca kitab *turats*.

Untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap teks yang dibaca tentunya perlu usaha dan kerja keras agar dapat menyerap isi bacaan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini mengenai pemahaman isi bacaan dalam membaca kitab *turats*, beliau mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sudah sebagian santri yang sudah memiliki pemahaman yang baik dalam memahami kandungan teks dari kitab turats ini yang mana untuk memahami isi kandungan kitab turats sedikit rumit dibandingkan dengan tulisan-tulisan yang bukan bahasa Arab. Perlu ilmu seperti ilmu nahwu dan sharaf agar mampu memahami kedudukan serta isi kandungan di dalam kitab tersebut makanya di pondok ini kami mulai dengan materi dasar Al-Miftah” (SA. Rabu, 23 Maret 2022) wawancara oleh penulis.

Dalam kegiatan membaca tentunya memiliki beberapa tahapan. Teks yang telah kita baca tentunya perlu dipahami apa makna yang terkandung di dalam teks yang kita baca tersebut. Tidak hanya pada ranah membaca tetapi seorang pembaca dituntut untuk memahami maknanya. Sama halnya dengan pembelajaran kitab *turats* pembaca dituntut tidak hanya mampu membaca teks bacaan, tetapi juga harus mampu memahami makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Dalam pembelajaran kitab *turats* sedikit berbeda dengan membaca teks bahasa Indonesia. Diperlukan ilmu kawaiid agar mampu mengetahui makna dan kedudukan dalam sebuah kalimat.

Sehingga dalam pembelajaran kitab *turats* ini dapat dikatakan mahir jika sudah mendalami kedua ilmu ini.

Senada dengan yang diungkapkan pengajar terkait pemahaman santri dalam memahami isi bacaan:

“Alhamdulillah setelah kami memberikan materi-materi dasar dalam mempelajari kitab turats ini dan ditambah dengan sering praktek serta semangat yang dimiliki santri itu sendiri dalam mengulangi materi yang telah diberikan terkait cara cepat membaca kitab turats santri sudah bisa membaca dan memahami isi yang terkandung dalam kitab yang dibaca tersebut, seperti kitab Mubadi Fiqih dan kitab-kitab turats ringan lainnya” (NH. Rabu, 13 April 2022) Wawancara oleh penulis.

Pembelajaran kitab *Turats* tergolong pembelajaran yang rumit diperlukan ketekunan serta keseriusan untuk mahir dalam hal tersebut. Bukan hanya keseriusan dari peserta didik, namun materi, metode serta strategi sangat diperlukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa santri di pondok ini sudah mampu mengetahui maksud dari isi kitab yang dibacanya dan hal ini menjadi sebuah tolak ukur di pondok ini agar santri dapat dikatakan terampil dalam membaca kitab *turats*. Santri di pondok Al-Muhajirin ini sudah mampu membaca serta memahami informasi yang tersirat dalam teks yang dibaca.

4.2.1.3 Dapat Mengungkapkan Isi Teks Bacaan Kitab *Turats*

Membaca bukan hanya membaca teks semata, lebih jauh dari itu membaca harus disertai memahami isi dari sebuah teks yang dibaca tersebut, baik berupa pokok pikiran ataupun sebuah ide gagasan yang dimaksud oleh penulis. Secara lebih dalam pembaca dapat mengetahui kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentkan makna dari teks-teks tertulis.

Memahami isi bacaan dari kandungan. Karena isi kitab *turats* bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan non bahasa Arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dalam membaca dan memahaminya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan isi kitab *turats* secara benar sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna serta kedudukannya menurut kaidah *nahwu* dan *sharof* lengkap dengan konteks-konteksnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar kitab di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam pembelajaran mereka menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum untuk mempermudah santri dalam membaca kitab *turats*. Dalam materi ini dimulai dari materi dasar hingga kemateri yang rumit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustad Rahman bahwa:

“Awal masuk pondok santri belum mengetahui apa-apa disitu mereka diperkenalkan supaya bagaimana kitab itu menjadi hobinya dulu jika sudah ada hobi dalam belajar kitab terutama kitab turats yang tidak ada harakatnya maka insya Allah materi yang dipelajari akan menyenangkan bagi santri. Di pondok ini juga kami menggunakan metode cara cepat membaca kitab turats yang dikenal dengan metode Al-Miftah dalam metode ini terdapat nazom-nazom yang dapat di integrasikan kelagu-lagu populer sehingga dengan metode seperti ini akan menarik minat serta perhatian santri dalam belajar kitab” (R. 13 April 2022) wawancara oleh penulis

Bedasarkan hasil pengamatan terhadap santri pada saat melangsungkan pembelajaran kitab *turats* dapat dilihat bahwa dari beberapa santri sudah mampu mengungkapkan isi bacaan yang terkandung dalam kitab yang dibacanya.

Dari paparan di atas peneliti menemukan bahwa di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini tidak hanya mampu melahirkan santri yang mahir dalam membaca dan menerjemahkan kitab *turats*, namun juga mampu melahirkan kader santri yang mempunyai pendalaman terhadap isi kitab yang berupa simpulan dan gagasan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari metode serta strategi yang baik untuk dapat meraih hal tersebut. Metode serta strategi yang tepat baik akan berdampak bagi hasil belajar santri.

4.2.2 Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*.

Untuk dapat memperoleh sebuah keterampilan, baik itu keterampilan dalam membaca kitab *turats*, tentunya tidak terlepas

dari hal-hal yang menjadi pendorong serta pendukung untuk mencapai tujuan tersebut. ada beberapa hal yang mempengaruhi kemahiran santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam baik dari faktor internal maupun eksternal, antara lain sebagai berikut:

4.2.2.1 Faktor Internal Yang Mendukung Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

a. Menguasai Ilmu Alat Membaca Kitab *Turats*

Kemampuan dan kemahiran seorang santri dalam membaca kitab *turats* dapat dilihat dari pemahaman santri dalam membaca serta menerjemahkan isi kandungan dalam kitab yang dibacanya. Untuk dapat membaca dan memahami kitab *turats* dengan baik, seorang santri harus terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami ilmu alat seperti ilmu nahwu, sharaf dan kosakata.

Hasil wawancara mengenai faktor pendukung pembelajaran kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin di dapatkan data sebagai berikut:

“Selain menggunakan kitab Al-Miftah, juga ada kitab imriti dan Al-Fiyah sebagai media dalam belajar kitab *turats*” (R.07 Agustus 2022) wawancara oleh penulis.

Kitab merupakan salah-satu faktor yang mendukung dalam pembelajaran kitab *turats*, terutama kitab-kitab yang membahas kaidah-kaidah bahasa Arab seperti imriti, jurmiah, al-fiyah dan Al-Miftah.

Ilmu nahwu, sharaf dan pemahaman mufrodat tentunya sangat berperan penting bagi untuk dapat terampil dalam membaca kitab *turats*. Kurangnya pemahaman seseorang dengan ilmu-ilmu kawaid tentunya tidak bisa bisa membaca serta menerjemahkan kitab *turats*, karena ilmu alat merupakan dasar agar mampu dalam membaca kitab *turats*.

b. Metode Pembelajaran

Mengenai hasil wawancara dengan Ustazah Rahmah mengenai metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab *turats* yang digunakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

“Metode yang sering dipakai di Al-Muhajirin adalah metode bandungan dan lalaran. Guru menyampaikan materi kitab *turats*, yang diajarkan melalui metode bandungan, dan dalam menerapkan metode ini santri mengikutinya dengan Aktif, semua santri memberi makna pada kitabnya yang masih kosong” (R. 05 Agustus 2022) wawancara oleh penulis.

Dari data hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran sangat berperan penting dalam pembelajaran kitab *turats*. Dengan metode bandungan ini santri dapat melengkapi makna pada kitabnya agar dapat mengetahui isi kitab dan terlebih apat membaca teks kitab tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Hasil wawancara dengan ustazd Rahman mengenai evaluasi pembelajaran kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin di dapatkan data sebagai berikut:

“Di pondok ini ada istilah imda (imtihan dauri) yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan yang ketiganya ini disebut imtiha nihai atau ulangan akhir tahun” (R. 07 Agustus 2022) wawancara oleh penulis.



No	Nama	Kategori			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Men dalam Isi	Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan	
1	Diyas R.A	Amat Baik	Cukup Memahami	Sebagian Besar Memahami	Tuntas
2	Muh. Syarif Muhyiddin	Amat Baik	Cukup Memahami	Sebagian Besar Memahami	Tuntas
3	Surya Herlambang	Amat Baik	Cukup Memahami	Sebagian Besar Memahami	Tuntas

Gambar 4.1 Hasil Tes Pembelajaran Kitab *Turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, Pondidaha.

No	Nama	Kategori			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Men dalam Isi	Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan	
1	Alfin Aulia Ananta	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
2	Alif Zakxly.R	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
3	Abdul Rahman	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
4	Bima Putra	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
5	Deni Hendrawan	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
6	Muh Candra.D	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
7	Muh Fajar	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
8	Muh Arya Mulyana	Cukup Baik	Cukup bisa	Sebagian besar bisa	Tuntas

			memahami		
9	Muh faisal Armadani	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
10	Muh Tri Aditia	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
11	Muh yusuf Hardiansyah	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
12	Muh Rikal Al Mumtazi	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
13	Muh Nasrullah	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas
14	Rendi Saputra	Cukup Baik	Cukup bisa memahami	Sebagian besar bisa	Tuntas

Gambar 4.2 Hasil Tes Pembelajaran Kitab *Turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, Pongidaha.

No	Nama	Kategori			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Mendalami Isi	Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan	
1	Alan Aditia.P	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
2	Muh Azril Akmal	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Perlu Memperdalam kitab lagi	Tuntas
3	Andika	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi

4	Delfin Kurniawan	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi
5	Rohman Maulana	Kurang Baik	Kurang bisa Memahami	Belum bisa	Perlu Memperdalam kitab lagi

Gambar 4.3 Hasil Tes Pembelajaran Kitab *Turats* Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

4.2.2.2 Faktor Eksternal Yang Mendukung Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

Ada beberapa faktor eksternal yang mendukung kemampuan santri dalam membaca kitab *turats*, antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah-satu faktor pendukung santri dalam belajar. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap minat belajar santri. Lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif tentunya akan memudahkan santri dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar kitab *turats* mengungkapkan bahwa:

“Mereka menciptakan suasana yang menarik terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran seperti menyanyikan nazom-nazom agar minat siswa dalam belajar itu ada, sehingga materi yang diberikan mudah dicerna dan dipahami oleh santri (I. 05 April 2022) wawancara oleh penulis.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran dapat disebabkan hal, diantaranya seperti lingkungan belajar yang kondusif. Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini

mengupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta kondusif untuk para santri. Dengan lingkungan belajar yang menarik itu dapat menarik minat dan kemauan santri dalam belajar. Seperti halnya di lingkungan pondok pesantren ini terdapat ada di beberapa gedung poster terkait ringkasan materi nahwu sharaf. Lingkungan belajar seperti ini dapat mempermudah santri dalam memahami materi kawaiid. Karena setiap saat santri melihat ringkasan materi tersebut.



Gambar 4.4 Ringkasan Materi Al-Miftah

Peneliti melihat bahwa lingkungan pondok pesantren Al-Muhajirin ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran, nampak disetiap gedung yang digunakan untuk pembelajaran kitab terdapat materi-materi nahwu yang dipanjang dalam majalah dinding untuk memudahkan santri dalam mengingat materi pembelajaran. Pondok pesantren Al-Muhajirin lingkungan belajarnya sangat mendukung karena peneliti melihat setiap gedung itu ditempelkan ringkasan dari materi Al-Miftah Lil Ulum sehingga setiap saat santri dapat melihatnya dan akan memudahkan santri dalam mengingat materi tersebut.

Berdasarkan data dari hasil observasi dan pengamatan dilokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa lingkungan belajar di pondok ini cukup kondusif dalam mendukung pembelajaran kitab *turats* hal ini dibuktikan dengan poster ringkasan dari materi nahwu dan sharaf ditempelkan ditempat yang sering dilalui santri sehingga setiap santri dapat materi tersebut. Sehingga hal seperti ini mempermudah santri dalam memahami kawaiid sebagai dasar dalam membaca kitab *turats*.

a. Suasana Belajar Yang Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menarik dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan akan menarik minat peserta didik terlibat dalam pembelajaran secara aktif sehingga tujuan pembelajaran akan etrcapai dengan maksimal.Untuk mempermudah dalam belajar maka kami dengan sekreatis mungkin menciptakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan, dimana dengan suasana belajar yang nyaman maka akan mudah santri dalam menerima materi yang diberikan oleh pengajar.

Hasil wawancara dengan pengajar kitab *turats* mengenai faktor pendukung santri dalam belajar kitab beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pelajaran kami melihat keadaan santri dulu, karena ada santri yang sudah siap menerima materi dan ada juga yang belum. Disini agar minat santri dalam belajar itu ada sebelum memulai materi kami menyanyikan nazoman nazoman

terlebih dahulu sehingga nantinya suasana belajar agar lebih menarik dan santri akan lebih minat dalam belajar kalau suasana belajarnya itu menyenangkan” (I. 13 April 2022) wawancara oleh penulis.

Suasana belajar yang tenang dan kondusif adalah salah-satu penunjang fokus belajar santri dan efektif mengajar guru. Dalam menciptakan suasana tersebut dibutuhkan peran guru dalam memahami kondisi sosial anak. Seorang guru perlu membekali diri dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, kondusif dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan pengajar kitab *Turats* terkait bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“... Santri diberi lagu-lagu yang membuat santri tidak bosan” (R. Selasa 05 April 2022) wawancara oleh penulis.

Suasana belajar yang nyaman tentunya dapat membangkitkan minat santri dalam belajar. Suasana yang menyenangkan akan mengoptimalkan proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kepercayaan diri pada santri. Kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengajar kitab, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk membuat mereka senang dalam membaca kitab kita jajarkan dengan lagu-lagu sehingga mereka semangat (I. Selasa, 05 April 2022)” wawancara oleh penulis.

Suasana yang kondusif tentunya menjadi sebuah tempat belajar yang mendukung proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana atau lingkungan seperti ini diperlukan keahlian bagi

seorang pengajar sehingga santri tetap focus dan semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian bahwa untuk menciptakan suasana yang menarik itu mereka menyanyikan nazoman-nazoman seperti nazoman Al-fiyah, sehingga setelah mereka melakukan hal demikian minat dalam diri santri itu timbul. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik perhatian santri tentunya dapat dilakukan dengan beberapa hal. Di pondok pesantren al-muhajirin ini sebagai ciri khas pondok pesantren mereka menciptakan suasananya yang dapat menarik minat belajar itu dengan menyanyikan nazoman-nazoman seperti nazoman dari kitab a-l-fiyah ibn malik.

4.3.2 Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab *Turats*

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari obyek penelitian sesuai dengan tema penelitian upaya pembina kitab *Turats* dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab *Turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru atau Pembina kitab *Turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini ada lain sebagai berikut:

a. Menggunakan Metode Halaqah

Ada beberapa upaya pembelajaran kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam berdasarkan wawancara dengan ustadz Rahman selaku ustadz di pondok pesantren beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran kitab *turats* di pondok ini menggunakan beberapa metode yang dapat memberikan kemudahan bagi santri dalam proses pembelajaran salah satu metode yang digunakan adalah halaqah” (SA. Rabu, 13 April 2022 wawancara oleh penulis).

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam. Proses pembelajaran kitab *turats* dengan menggunakan metode halaqah dilakukan dengan cara kiyai duduk sambil membacakan materi kitab. Dihadapan santrinya. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk saf.

Adapun data-data di atas di perkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dengan metode halaqah:



Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran Kitab *Turats*
Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Dengan Metode
Halaqah

b. Memulai dari Kitab Nahwu Dasar

Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *turats* atau kitab kosongan santri diberikan materi dasar nahwu dan sharaf untuk menambah pengetahuan mereka dalam membaca kitab. Karena dalam membaca kitab kosongan ini membutuhkan ilmu tersebut.

“Sebagai upaya dalam pembelajaran kitab yaitu kami berikan materi dasar untuk mempermudah santri dalam belajar sambil mengevaluasi santri” (R. 05 April 2022) wawancara oleh penulis.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Pembina kitab *turats* beliau mengungkapkan bahwa:

“Diberikan kitab yang ringan dan mudah dipahami santri dengan pemahaman satu fasal dibaca sampai lancar lalu praktek” (MC. 13 April 2022) wawancara oleh penulis.

Santri yang baru belajar kitab *turats* tentunya akan sulit jika langsung kejenjang yang lebih tinggi. Sehingga di pondok ini menggunakan kitab dasar terlebih dahulu untuk menarik minat belajar santri terhadap kitab.

Dengan media pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat menarik minat santri dalam belajar kitab *turats* yang mana kitab ini merupakan kitab yang berbahasa Arab dan tidak memiliki tanda baca, sehingga di pondok pesantren ini menggunakan sebuah kitab Al-Miftah sebagai materi dasar untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab. Kitab ini memiliki beberapa jilid yang dimulai dengan pembahasan yang dasar sampai ke pembahasan yang rumit.

Adapun data di atas didukung dengan hasil dokumentasi penulis mengenai buku yang dipakai santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin ini sebagai upaya guru atau Pembina kitab dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab *turats*.



Gambar 4.6 Kitab Al-Miftah Lil Ulum yang Digunakan Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin dalam Belajar Kitab *Turats*

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat membaca kitab kosong maka pondok ini dimulai dengan mempelajari kitab ringan yang kemudian dijejalkan dengan kitab seperti *taisirul kholak* dan kitab-kitab lainnya.

c. Menumbuhkan Minat dan Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik

Guru dalam menggunakan metode harus bisa semaksimal mungkin, sehingga dalam proses pembelajaran *turats* siswa lebih aktif.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis:

“Membuat mereka senang dalam membaca kitab, kita jajarkan dengan lagu-lagu sehingga mereka semangat untuk belajar” (I. 05 April 2022) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran guru harus bisa menggunakan metode yang bervariasi sehingga membuat santri lebih fokus dalam belajar dan tidak membuat santri kehilangan minat dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar seorang guru selalu berusaha agar siswanya dapat memahami dan mengerti dengan apa yang disampaikan. Seorang guru akan berusaha semaksimal mungkin mengubah metode-metode pembelajaran agar dapat menumbuhkan minat belajar santri sehingga dapat menarik perhatian, minat serta motivasi siswa dalam belajar.

Hal ini dikuatkan ungkapan oleh pengajar kitab *turats* dalam wawancara, mengatakan bahwa:

“Awal mereka masuk, mereka diberikan materi *Al-Miftah selama 1 Tahun*” (SA. 13 April 2022) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa upaya pengajar kitab *turats* untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab *turats* yaitu dengan menggunakan metode yang menarik sehingga dapat menarik minat santri untuk belajar kitab.

d. Menumbuhkan Semangat santri dalam Menuntut Ilmu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam mengenai upaya pengajar kitab *turats* untuk menciptakan santri yang mampu dalam membaca kitab mengatakan bahwa:

“Belajar yang diberangi dengan santai dan bermain (SA. 13 April 2022) wawancara oleh penulis.

Suasana belajar yang nyaman dan rileks akan menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan sehingga peserta santri akan lebih nyaman dalam menerima materi pelajaran karena timbul rasa percaya diri santri.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab *turats* itu dapat beraneka ragam baik itu yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Begitu pula di pondok pesantren Al-Mujaharin Darussalam ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang telah di paparkan di atas. Sehingga pihak pondok mengupayakan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara maksimal dengan cara menentukan serta mampu memilih sebuah metode yang tepat. Harapannya dengan metode tersebut dapat meningkatkan minat serta semangat santri dalam belajar kitab *turats* ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi untuk menumbuhkan semangat santri itu, pendidik memulai dengan

menyanyikan nazoman-nazoman seperti nazoman dari kitab Al-fiyah Ibn malik sehingga hal seperti ini selain menciptakan suasana yang konsusif tentunya akan menarik minat serta keteratrikan santri untuk belajar.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

Keterampilan seseorang dapat diukur dengan sebuah indicator sehingga dapat dikatakan terampil. Kemampuan santri dalam membaca kitab turats ini dapat dilihat dengan pemahaman santri terhadap ilmu alat atau gramatika bahasa atau lebih populer dengan nama ilmu nahwu dan sharaf. Kedua ilmu inilah yang menjadi tolak ukur seorang santri sehingga mampu dikatakan terampil dalam membaca kitab turats yang tidak memiliki harakat, baris serta tanda baca.

Peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan santri dalam membaca kitab turats, antara lain sebagai berikut:

a. Ketepatan Santri Dalam Membaca Teks Kitab *Turats*

Di Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini menggunakan sebuah metode Cara cepat membaca kitab *turats* yang dikenal dengan metode Al-Miftah Lil Ulum. Metode ini mengandung materi-materi yang mudah dipahami oleh santri dan memuat beberapa nadzom-nadzom yang bisa diintegrasikan ke lagu-lagu populer seperti sekarang, sehingga itu menarik minat dan semangat santri dalam belajar kitab

turats. Dalam metode Al- Miftah ini terdiri dari empat jilid yang mana setiap jilid memuat materi-materi dasar hingga kemateri ketingkat sulit.

Dalam materi Al-Miftah ini pembahasannya lebih ringkas dan sederhana yang mana kitab ini penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia sehingga hal demikian dapat memudahkan santri dalam belajar kawaid. Dengan menggunakan kitab Al-Miftah ini santri cukup memahami dalam hal ketepatan membaca kitab *turats*. Dikarenakan kebanyakan santri sudah memahami kaidah-kaidah nahwu dan sharaf

Menurut Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dkk, (2022) dalam Jurnal Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab *Turats* Bagi Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul menyatakan bahwa ketepatan membaca memiliki urgensi yang penting bagi kehidupan manusia pada kategori ketepatan membaca ini didasarkan pada ketentuan-ketentuan dalam membaca sesuai dengan aturan membacanya, diantaranya santri harus mengetahui dan menguasai kosa-kata bahasa Arab terlebih dahulu dan bisa menguasai kalimat beserta artinya.

Dalam membaca kitab *turats* ini tentunya ada tolak ukur yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terampil. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ichan bahwa

ketentuan-ketentuan dalam membaca kitab itu selain ilmu nahwu dan sharaf diperlukan juga kosa-kata untuk memahami makna kandungan dari kitab yang dibaca. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan hasil pengamatan peneliti mengungkapkan bahwa selain ilmu nahwu dan sharaf kosa-kata juga merupakan hal yang penting untuk memahami kitab *turats*.

Menurut Awaliyani (2015) dalam Jurnal Taufil Hakim “Amtsilati dan Pengajaran Ilmu Nahwu-Sharaf” menyatakan bahwa ketepatan dalam membaca kitab *turats* didasarkan atas kaidah-kaidah atau aturan membaca diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyah.

Dari paparan di atas, peneliti dapat memperoleh sebuah kesimpulan bahwa ilmu nahwu dan sharaf serta kosakata sangat diperlukan dalam pembejarian kitab *turats*. Kedua ilmu ini diperlukan untuk dapat membaca sesuai kaidah dan gramatika bahasa Arab. Tanpa pemahaman yang baik terhadap ilmu alat pembaca tentunya akan merasakan kendala dalam menentukan tanda baca serta kedudukan kata dalam sebuah kalimat dan akan berdampak pula pada saat menerjemahkan kitab.

b. Pemahaman Mendalam Isi Bacaan Kitab *Turats*

Santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini telah memiliki pemahaman yang baik dalam menerjemahkan kitab *turats*. Pondok pesantren ini juga sering meraih prestasi diajang MTQ (Musabaqah Qiraatul Kutub). Di pondok pesantren ini juga santri terus diberikan materi-materi tambahan dan praktek agar santri mampu membaca kitab *turats* dengan pemahaman yang mengenai isi kitab yang dibaca.

Menurut Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dkk, (2022) dalam Jurnal Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab *Turats* Bagi Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul menyatakan bahwa aktivitas membaca tidak hanya sebatas membaca sebuah teks tertulis saja, membaca yang disertai dengan pemahaman isi bacaan teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh pengarang atau penulis teks tersebut. maka dari itu, pembelajaran kitab *turats* terhadap santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam tidak hanya dalam soal membaca, akan tetapi juga harus memahami apa yang sudah dibaca dalam kitab *turats* tersebut.

Pada pembelajaran kitab *tuarts* tentunya tidak hanya sampai pada tahap membaca saja, sebagaimana yang

diungkapkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu bahwa santri juga perlu mengetahui makna yang terkandung dalam kitab yang dibaca.

Menurut Qodzi Azizi (2003) dalam buku “Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial” menyatakan bahwa setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminati untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab *turats* disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca.

Untuk dapat dikatakan terampil atau mahir dalam membaca kitab *turats* yang tidak memiliki baris serta tanda baca perlu memenuhi semua indikator yang telah ditentukan. Tidak hanya pada rana membaca atau merjemahkan, tetapi semua indikator yang telah ditetapkan termaksud dalam mengungkapkan isi kitab yang dibaca.

Menurut Helmi. Dkk (2020) menyatakan bahwa membaca mempunyai dua dasar yaitu mengenali dan memahami. Garis besar yang dimaksud dengan mengenali yaitu mampu membedakan nama dan suara dari huruf tersebut. Sedangkan memahami yaitu paham menyimpulkan suatu teks atau teks

yang telah dibaca. Terutama memahami isi teks Arab *turats* atau kitab *turats* perlu keuletan dan kesabaran mendalam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nurul Hidayah dan Annisa Mulyani (2021) Dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab *Turats* Bagi Santri Pondok Pesantren Al Mimbar Sambong Dukuh Jombang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan para santri pondok pesantren Al Mimbar Sambong Jombang. Hasil Penelitian menggambarkan bahwa: 1) Santri pondok pesantren Al Mimbar berkategori mampu dalam kelancaran membaca harakat sedangkan kurang mampu dalam menjawab materi gramatikal. 2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran teks Arab *turats* dipondok pesantren Al-Mimbar hanya metode bandongan. 3) Faktor yang menghambat santri dalam kemampuan membaca kitab *turats* yaitu: belum terlaksana pembelajaran teks Arab *turats* dan kaidah bahasa Arab secara khusus dan rendah minat santri dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut.

Dari paparan hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian yang penulis temukan dilokasi penelitian dapat menyimpulkan bahwa dengan memahami kitab *turats* serta kandungan isinya secara mendalam yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu dan sharafnya secara tidak langsung santri dapat

memahami dapat menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur`an.

c. Dapat Mengungkapkan Isi Teks Bacaan Kitab *Turats* (Teks Arab tanpa baris dan tanda baca)

Santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini bukan hanya mampu melahirkan santri yang mampu membaca dan menerjemahkan kitab *turats*, namun juga mampu mencetak santri yang mempunyai pendalaman terhadap isi kitab yang dikaji. Hal ini tentunya membutuhkan metode serta strategi yang baik untuk bisa meraih hal tersebut. Metode serta strategi yang tepat baik akan menimbulkan dampak yang baik bagi hasil belajar santri

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qodzi Azizi (2003) dalam buku “Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial” menyatakan bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.

Menurut Khairul Umam (2020) dalam jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam menyatakan bahwa setelah santri mampu

membaca dengan tepat, maka santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab *turats* disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Dalam membaca kitab *turats* bukan saja hanya dituntut untuk dapat membacanya, lebih dari itu pembaca juga harus terampil dalam memahami makna yang terkandung dalam kitab yang dibaca tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para peneliti sebelum terkait indikator-indikator dalam membaca kitab *turats* ini.

Disini terlihat bahwa santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam yang aktif mengikuti pembelajaran kitab *turats* melalui kitab Al-Miftah Lil Ulum. Mereka bisa meningkatkan kemampuan mereka dari segi membaca kitab *turats*, baik dari kriteria ketepatan membaca, pemahaman mendalam isi bacaan dan dapat mengungkapkan isi dari bacaan. Peneliti melihat ada beberapa dari sebagian santri yang kurang baik dalam mengikuti metode al-miftah lil ulum dan kurang semangat dalam belajar.

4.3.2 Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*.

Proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, salah-satunya lembaga pendidikan pondok pesantren, pasti memiliki sebuah target ada pencapaian pada suatu keberhasilan

dalam proses pendidikan yang diterapkan. Akan tetapi, semua itu tidak lepas dari sesuatu yang melatar belakangi dari beberapa faktor, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Seorang santri dalam mencapai target dan pencapaian pada sebuah keberhasilan membaca kitab *turats* pada lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum juga dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

Seorang santri dalam memperoleh sebuah kehamiran dalam segala hal, tentunya tidak terlepas dari hal-hal yang dapat mendukung kegiatan tersebut sehingga dapat memperoleh keterampilan tersebut. Di pondok pesantren al-muhajirin darusslam ini ada beberapa hal yang mendukung pembelajaran kitab *turats* santri baik dari faktor internal maupun eksternal. Hal-hal tersebut antara lain:

4.3.2.1 Faktor Internal Yang Mendukung Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

a. Menguasai Ilmu Alat Membaca Kitab *Turats*

Agar dapat membaca kitab *turats* dengan baik, pembaca harus bisa menentukan harakat akhir dari setiap terks tersebut apakah harus dibaca fatha, kasroh, dhommah atau sukun. Oleh karena itu, memiliki pemahaman ilmu

nahwu merupakan hal yang sangat penting karena untuk untuk mengetahuisusunan kata dalam suatu kalimat dan ilmu sharaf untuk dapat menentukan perubahan-perubahan setiap kata tersebut. Untuk dapat menentukan perubahan kata dari setiap makna harus bisa memahami teks yang dibaca. Oleh karena, perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang mencukupi dapat menunjang seseorang untuk memahami teks kitab yang dibaca.

b. Metode Pembelajaran Kitab *Turats*

Metode pembelajaran kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam menggunakan metode sorongan dan halaqah. Ustadz membacakan membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya.

Temuan ini sejalan dengan Husein Muhammad menambahkan bahwa, metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode bandongan dan metode sorongan direapkan juga metode diskusi, metode evaluasi dan metode hafalan. Pada lingkungan pondok pesantren salafi metode sorongan dan bandungan sering ditemui.

Penerapan metode sorongan dengan teknik terjemah menurut pandangan pengajar kitab terbukti cukup efektif

untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab *turats*, serta mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf dalam memahami kitab *turats*.

c. Evaluasi Pembelajaran Kitab *Turats*

Evaluasi pembelajaran kitab *turats* untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dengan melakukan evaluasi langsung. Pelaksanakan evaluasi pembelajaran kitab di pondok ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam sebulan untuk mengetahui bagaimana kemampuan santri dalam membaca kitab *turats* atau kitab kosong yang tidak memiliki harakat serta tanda baca.

Evaluasi dalam proses pembelajaran tentunya memiliki peranan penting untuk mengetahui bagaimana hasil dari proses pembelajaran yang diajarkan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada santri setelah mengikuti proses pembelajaran.

4.3.2.2 Faktor Eksternal Yang Mendukung Santri Dalam Membaca Kitab *Turats*

a. Lingkungan

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk memiliki kompetensi dalam

bentuk keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan atau kompetensi personal. Dengan kata lain belajar merupakan suatu perubahan tingkahlaku yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan. Untuk mencapai keberhasilan belajar, tentunya lingkungan adalah salah-satu faktor penunjangnya. Ruang serta lingkungan belajar yang nyaman dapat memudahkan santri untuk lebih fokus dalam belajar. Dengan mempersiapkan lingkungan belajar yang tepat, santri akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Jumrawarsi & Neviyarni Suhaili (2020) dalam jurnal *Ensiklopedia Education Review* menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat berkaitan dengan kualitas belajar peserta didik. Terciptanya kelas kondusif akan menghindari peserta didik dari kejenuhan dan kelelahan.

Dengan terciptanya lingkungan belajar yang baik tentunya ini akan menarik minat santri lainnya dalam

belajar. Karena lingkungan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik akan menciptakan hasil belajar yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Al-Gazali (1998) dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan menyatakan bahwa Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.

Menurut Rita Mariyana (2010) dalam Buku Pengelolaan Lingkungan Belajar menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan: Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri

untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Selanjutnya, Muhammad Saroni (2006) dalam buku Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah: Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi (2005) dalam buku Menuju Masyarakat Belajar mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar: Sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.

Lingkungan belajar perlu didesain sedemikian rupa agar dapat menarik serta mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempati lingkungan tersebut untuk

melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku santri.

b. Suasana Belajar Yang Menyenangkan

Suasana belajar yang tenang dan kondusif adalah salah-satu penunjang fokus belajar santri dan efektif mengajar guru. Dalam menciptakan suasana tersebut dibutuhkan peran guru dalam memahami kondisi sosial anak. Seorang guru perlu membekali diri dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, kondusif dan menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana Restu & Siti Wahyuni (2019) dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Islam menunjukkan bahwa metode apapun yang akan digunakan hendaknya dapat membawa suasana interaksi atau pembelajaran yang edukatif, menempatkan peserta didik dalam keterlibatan aktif belajar maupun menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar serta membangkitkan semangat belajar dan menghidupkan proses pembelajaran yang berlangsung.

Pemilihan metode yang tepat juga akan berdampak pada suasana belajar yang menarik serta menyenangkan. Sehingga pemilihan metode sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Setelah pemilihan metode yang tepat, diperlukan juga interaksi atau komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dengan pemilihan metode serta hubungan interaksi yang baik dengan peserta didik tentunya akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Setyawan, dkk (2020) dengan judul “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan” menunjukkan bahwa hakikat dari pembelajaran yang efektif adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan bukan terfokuskan hanya kepada hasil yang akan dicapai oleh peserta didik, namun bagaimana suatu proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan suatu pemahaman yang baik, ketekunan, kecerdasan, kesempatan dan mutu, serta dapat memberikan perubahan perilaku individu dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang diminati dikalangan santri adalah pembelajaran yang menyenangkan apalagi dalam belajar kitab *turats* yang lebih memiliki tingkat kesulitan

dan butuh ilmu seperti nahwu, sharaf serta mufrodat sehingga apabila materi ini menyenangkan bagi santri tentunya akan menarik minat santri dalam belajar kitab *turats*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dayang, dkk (2019) menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat khairani dalam (2013:150) dalam Siti Ambarwati (2014:10-11) yang menyatakan “sarana belajar merupakan media mutlak yang dapat mendukung minat belajar, kekurangan ataupun ketiadaan sarana belajar secara langsung telah menciptakan kondisi anak untuk malas belajar”.

Dalam dunia pendidikan sarana dan prasarana sangat penting karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. sarana dan prasara merupakan salah-satu pendukung dalam belajar. tanpa adanya sarana yang baik

maka proses pembelajaran akan tidak sempurna atau berjalan dengan baik.

4.3.3 Upaya Pembina/Pengajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab *Turats*

Ada beberapa upaya yang dilakukan Pembina/pengajar kitab *turats* di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab *turats*. Diantara upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pengajar antara lain sebagai berikut:

a. Memulai dari Kitab Nahwu Dasar

Materi nahwu sharaf ini tergolong materi yang cukup rumit dan butuh waktu yang lama dalam proses pembelajarannya. Untuk menguasai materi ini perlu dari dimuali dari materi pembelajaran dasar. Terdapat banyak hal yang perlu dipahami dalam pembelajaran nahwu ini agar cepat memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam membaca kitab, diantaranya seperti kosakata karena sangat diperlukan dalam merangkaikan sebuah kalimat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Mualif (2019) dalam jurnal Al-Hikmah menyatakan bahwa untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan syakal (fathah, kasroh, dhomah, atau sukun). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk dapat mengetahui kedudukan

kata dalam kalimat tersebut (ilmu nahwu) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (ilmu sharaf).

Untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu teks yang dibaca tentunya dibutuhkan penguasaan mufrodat. Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu nahwu dan sharaf, juga menguasai mufrodat sehingga dapat memahami makna teks yang dibaca.

Menurut Rodliyah Zaenuddin (2012) dalam Jurnal Holistik menyatakan bahwa untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab yang tidak bersyikal, membutuhkan perangkat ilmu yang mendukung, setidaknya ilmu nahwu, ilmu sharaf dan penguasaan mufrodat (kosakata).

Ilmu nahwu dan sharaf merupakan pengetahuan yang paling dasar untuk diketahui agar terampil dalam membaca kitab *turats* yang tidak memiliki baris serta tanda baca. Tanpa pemahaman yang mendalam terkait kaidah-kaidah bahasa Arab tentunya akan menjadi sebuah kendala bagi yang ingin mendalami kitab *turats*. Oleh karena itu di pondok pesantren Al-Muhajirin ini menggunakan sebuah kitab yang mudah dipahami oleh santri dan mampu menarik minat santri untuk belajar kawaiid, kitab ini dikenal dengan Al-Miftah Lil Ulum. Kitab ini berisikan materi-materi nahwu dasar yang dikemas dengan tampilan yang

menarik serta dilengkapi dengan penjelasan yang menggunakan bahasa Indonesia sehingga sangat bersesuaian bagi pemula yang baru mengenal kaidah-kaidah bahasa arab.

Menurut Abdul Haris (2003) dalam buku Cara Mudah Membaca Dan Memahami Teks-Teks Bahasa Arab menyatakan bahwa untuk menguasai keterampilan membaca teks bahasa Arab dan memahaminya diperlukan pemahaman terhadap dua hal yaitu pemahaman kosakata bahasa Arab serta pemahaman kata dan kalimat struktur bahasa Arab.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait upaya pengajar dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab *turats* di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat membaca kitab *turats* maka pondok ini dimulai dengan mempelajari kitab ringan yang kemudian dijejerkan dengan kitab seperti *taisirul kholak* dan kitab-kitab lainnya.

b. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini menggunakan sebuah metode yang diadopsi dari pondok sidogori yaitu metode Al-Miftah tanpa melupakan metode yang lama seperti Amsitala. Dengan metode ini terbukti bahwa santri dengan cepat mudah memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Setiawan. Dkk (2020) dengan judul “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan” Dengan hasil peneltian menunjukkan bahwa mengajar yang efektif ini tdak hanya terpengaruh oleh pendidik dan materi ajar saja tetapi, keefektifan pembelajaran ataupun mengajar juga bisa terpengaruh pada lingkungan dan fasilitas.

Suasana pembelajaran yang nyaman tentunya akan berdampak pada hasil dan tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga seorang pendidik diperlukan sebah keahlian serta kreativitas dalam menciptakan sebuah suasana belajar yang tidak membosankan bagi santri. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan para santri melakukan nazoman-nazoman seperti nazoman Al-Fiyah Ibn Malik untuk membentuk suasana belajar yang tidak jenuh.

Hasil penelitian Djunaidi (2019) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menyatakan bahwa untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, guru dapat merancang dan menerapkan berbagai strategi. apabila seseorang dalam keadaan bahagia, tenang dan rileks maka otak akan aktif digunakan berpikir.

Dalam Undang-Undang No.20 Pasal 40 Ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna,

menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Pengacuh pada peraturan pemerintah (PP) No. 19 Pasal 19 Ayat 1 berbunyi: “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik”.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan menarik membutuhkan penyusunan strategi dan metode serta media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Tentunya metode ini harus menarik agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi santri agar termotivasi dan dapat meningkatkan prestasi-prestasi mereka dengan maksimal merupakan harapan bagi pendidik. Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan ini, guru hendaknya dapat meningkatkan kretaiivitasnya dalam mengajar dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

c. Menumbuhkan Semangat santri dalam menuntut ilmu

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran itu dapat beranekaragam baik itu yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Begitu pula di pondok pesantren Al-Mujaharin Darussalam ini tidak terlepas dari beberapa faktor

yang telah di paparkan di atas. Sehingga pihak pondok mengupayakan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara maksimal dengan cara menentukan serta mampu memilih sebuah metode yang tepat. Harapannya dengan metode tersebut dapat meningkatkan minat serta semangat santri dalam belajar kitab gundul ini. Dalam belajar kitab kosongan ini membutuhkan usaha yang besar agar dapat dikatakan mampu.

Dari hasil penelitian oleh Nisa Fadillah (2019) menyatakan bahwa motivasi sangat berperan penting bagi proses belajar. Dengan memberikan motivasi belajar yang baik maka santri akan menyadari manfaat yang dipelajari dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Setiawan. Dkk (2020) dengan judul “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan” Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajar yang efektif ini tidak hanya terpengaruh oleh pendidik dan materi ajar saja tetapi, keefektifan pembelajaran ataupun mengajar juga bisa terpengaruh pada lingkungan dan fasilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Setyawan, dkk (2020) dengan judul “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan” menunjukkan bahwa hakikat dari pembelajaran yang efektif adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan bukan terfokuskan hanya kepada hasil yang akan

dicapai oleh peserta didik, namun bagaimana suatu proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan suatu pemahaman yang baik, ketekunan, kecerdasan, kesempatan dan mutu, serta dapat memberikan perubahan perilaku individu dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi ini akan muncul atas kesadaran diri sendiri santri dan tidak membutuhkan rangsangan orang lain. Upaya dalam meningkatkan motivasi meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam yaitu dengan menggunakan pendekatan personal agar santri merasa diperhatikan dan guru memahami karakter masing-masing santri. Yang kedua adalah melalui bimbingan yang diberikan guru berupa arahan, nasehat motivasi dan dukungan agar santri mau melakukan perubahan kearah yang lebih baik sehingga motivasi belajarnya meningkat.